

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, dinamika dunia kerja mengalami perubahan yang sangat cepat. Karyawan dihadapkan pada tantangan bukan hanya pada aspek teknis dan profesional, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Fenomena penyimpangan perilaku di lingkungan kerja, seperti ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, penyalahgunaan wewenang, hingga pelanggaran etika, menjadi isu yang semakin marak. Di balik fenomena tersebut, banyak pihak menilai bahwa salah satu penyebab utamanya adalah lemahnya pemahaman nilai-nilai religius dalam diri individu.

Religiusitas merupakan komponen penting dalam membentuk karakter seseorang. Konsep ini mencerminkan sejauh mana individu menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja. Glock dan Stark (1968) merumuskan religiusitas dalam lima dimensi: keyakinan (ideologis), praktik ibadah (ritualistik), pengalaman religius (eksperiensial), pengetahuan agama (intelektual), dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sosial (konsekuensial). Kelima dimensi ini saling terkait dan bersama-sama membentuk sikap dan perilaku seseorang yang religius (Glock dan Stark 1968).

Karyawan yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menunjukkan perilaku kerja yang baik, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dalam tim. Sebaliknya, rendahnya pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan kerja dapat memicu tindakan tidak etis, manipulatif, bahkan destruktif. Dalam berbagai laporan dan kajian, disebutkan bahwa lemahnya nilai religius di tempat kerja berkorelasi dengan meningkatnya kasus-kasus penyimpangan etika, termasuk pelecehan seksual, penyalahgunaan kekuasaan, dan penggelapan dana.

Survei Organisasi Buruh Internasional ILO pada tahun 2022 mencatat bahwa lebih dari 70% pekerja di Indonesia pernah mengalami kekerasan atau pelecehan di tempat kerja. Sekitar 50% di antaranya adalah pelecehan seksual (greennetwork.id, 2022). Data ini menunjukkan bahwa permasalahan moral di tempat kerja merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian bersama. Nilai-nilai agama dapat menjadi pagar moral yang menuntun individu untuk menjaga etika dan martabat dirinya serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, memperkuat religiusitas karyawan bukan hanya menjadi tanggung jawab personal, tetapi juga strategis dalam konteks manajemen sumber daya manusia.

Dalam upaya memperkuat nilai-nilai spiritual di tempat kerja, berbagai instansi mulai mengembangkan program-program pembinaan keagamaan yang terstruktur. Salah satunya adalah Lingkar Studi Islam (LSI), sebuah bentuk mentoring keislaman yang dilakukan secara rutin dalam kelompok kecil. Program ini biasanya meliputi kegiatan seperti membaca dan

menghafal Al-Qur'an, diskusi keislaman, penguatan akhlak, serta evaluasi ibadah harian. Tujuannya tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter Islami dalam kehidupan profesional.

Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri merupakan salah satu instansi yang menerapkan program LSI secara aktif dan konsisten. Sebagai rumah sakit yang bercitra Islam, RS ini tidak hanya menekankan pelayanan medis profesional, tetapi juga berupaya membangun lingkungan kerja yang Islami dan harmonis. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah mewajibkan seluruh karyawan untuk mengikuti kegiatan LSI. Di dalamnya, para karyawan mendapatkan pembinaan spiritual dari mentor yang telah ditunjuk oleh lembaga dakwah internal rumah sakit.

Kegiatan LSI dilaksanakan secara rutin setiap pekan, dengan sistem mentoring yang melibatkan pengajian kitab, pembinaan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, serta penanaman nilai-nilai moral dan sosial keislaman. Selain itu, keikutsertaan dalam LSI juga menjadi bagian dari evaluasi kepribadian karyawan, baik dalam aspek ibadah maupun sikap kerja. Misalnya, pengisian buku mutaba'ah yaumiyah yang mencatat aktivitas ibadah harian, termasuk sholat berjama'ah, puasa sunnah, dan amalan harian lainnya.

Sejauh ini belum terdapat penelitian ilmiah yang secara spesifik mengkaji apakah kegiatan LSI yang diikuti oleh karyawan benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan religiusitas mereka. Padahal, program ini telah berjalan selama bertahun-tahun dan menjadi bagian integral dari budaya kerja di RS Amal Sehat. Adanya celah inilah yang menjadi alasan perlunya

dilakukan penelitian ini, untuk mengungkap apakah terdapat korelasi antara kegiatan LSI dengan tingkat religiusitas karyawan.

Penelitian ini juga menjawab pertanyaan apakah keterlibatan aktif dalam LSI berdampak pada dimensi religiusitas seperti keyakinan, praktik ibadah, dan pengamalan nilai agama dalam perilaku kerja. Dengan melakukan pengukuran berdasarkan lima dimensi religiusitas Glock dan Stark, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih objektif dan terukur mengenai efek pembinaan keislaman terhadap sikap spiritual dan moral karyawan.

Hasil penelitian ini dari sisi praktis dapat menjadi bahan evaluasi internal bagi pihak manajemen rumah sakit dalam mengembangkan dan menyempurnakan program LSI agar lebih efektif. Bila terbukti memberikan dampak positif, maka program ini layak untuk terus diperkuat dan dijadikan model bagi instansi lain yang ingin menerapkan pembinaan keagamaan di tempat kerja. Di samping itu, bagi dunia akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khasanah kajian tentang pendidikan nonformal keislaman, pembinaan karakter religius di lingkungan kerja, serta korelasi antara kegiatan keagamaan dan kualitas sumber daya manusia.

Dunia kerja saat ini di Tengah dinamika kompleksitas, nilai religius dapat menjadi solusi dalam menjawab berbagai krisis moral dan sosial yang terjadi. Kehidupan kerja yang diwarnai dengan semangat iman, ibadah, dan akhlak mulia akan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang kondusif, produktif, dan harmonis. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengembangkan dan mengkaji efektivitas program-program pembinaan

seperti Lingkak Studi Islam, agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup spiritual dan profesionalisme karyawan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul: **“Korelasi Kegiatan Lingkak Studi Islam terhadap Religiusitas Karyawan Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Adakah korelasi Lingkak Studi Islam (LSI) terhadap religiusitas karyawan di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antara kegiatan Lingkak Studi Islam (LSI) dengan tingkat religiusitas karyawan di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan kegiatan Lingkak Studi Islam (variabel X) yang diikuti oleh karyawan di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.
- b. Mendeskripsikan tingkat religiusitas karyawan (variabel Y) berdasarkan lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark,

yaitu: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai agama.

Menganalisis hubungan antara kegiatan Lingkar Studi Islam (variabel X) dengan tingkat religiusitas karyawan (variabel Y) di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat baik secara paktis maupun secara teotitis.

1. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk :
 - a. Pandangan Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia secara holistik, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Lingkar Studi Islam (LSI) sebagai kegiatan pengembangan nonformal mencerminkan fungsi pendidikan Islam dalam membentuk pribadi-pribadi yang religius di tempat kerja.
 - b. Teori religiusitas Glock dan Stark, khususnya dalam dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan, dan pengamalan nilai-nilai agama, dalam konteks dunia kerja.
2. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi :
 - a. Bagi RS Amal Sehat Wonogiri:

Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan dan efektivitas kegiatan Lingkar Studi Islam (LSI) yang telah berjalan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam membuat kebijakan pengembangan program pembinaan keagamaan yang lebih terukur dan berdampak bagi karyawan.

b. Bagi Karyawan Rumah Sakit:

Memberikan pemahaman tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan seperti LSI dalam membentuk pribadi yang religius, meningkatkan kesadaran spiritual, dan meningkatkan etos kerja yang islami.

c. Bagi Lembaga Pembina LSI:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang kurikulum, metode, dan evaluasi kegiatan pembinaan agar lebih relevan dengan kebutuhan karyawan dan lebih efektif dalam membentuk religiusitas.

E. Devinisi Konseptual

1. Lingkar Studi Islam

Lingkar Studi Islam (LSI) merupakan bentuk kegiatan pembinaan keislaman yang dilakukan secara terstruktur, rutin, dan berkelanjutan dalam kelompok kecil (lingkaran/lingkar), dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Kegiatan ini biasanya berisi pengajian, tadarus, diskusi keagamaan, mentoring, tanya-jawab, serta evaluasi spiritual.

Menurut Hasan Langgulung (1986), pendidikan Islam yang baik harus mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *spiritual*, dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh. LSI adalah salah satu bentuk aktualisasi dari pendidikan Islam nonformal yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial dan profesional.

Di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri, LSI dilaksanakan sebagai kegiatan pembinaan keislaman yang wajib diikuti oleh seluruh karyawan. Kegiatan ini biasanya berlangsung setiap minggu dengan materi yang mencakup penguatan aqidah, fiqih ibadah, adab Islami, serta pembinaan akhlak. Pelaksanaan LSI dilakukan melalui sistem kelompok kecil (halaqah), yang dibimbing oleh mentor atau pembina yang telah ditunjuk.

LSI juga disertai dengan pengisian mutaba'ah yaumiyah (evaluasi ibadah harian), seperti sholat wajib dan sunnah, tilawah, shaum sunnah, dan amalan lainnya. Sistem ini dimaksudkan untuk mendorong karyawan lebih konsisten dalam menjalankan ajaran Islam dalam keseharian, baik secara pribadi maupun profesional.

Dengan demikian, LSI bukan sekadar forum kajian agama, tetapi juga menjadi alat strategis pembinaan karakter Islami di lingkungan kerja, khususnya dalam menanamkan nilai religiusitas yang berdampak pada etika kerja dan spiritualitas individu.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah sejauh mana seseorang memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Glock dan Stark (1968), religiusitas dapat diukur melalui lima dimensi utama, yaitu:

a. Dimensi Ideologis (Keyakinan)

Yaitu sejauh mana seseorang meyakini kebenaran ajaran agamanya. Misalnya, keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, kitab suci, hari akhir, malaikat, dan takdir.

b. Dimensi Ritualistik (Ibadah)

Berkaitan dengan praktik ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan menghadiri pengajian. Ibadah menjadi bentuk nyata dari ekspresi keyakinan seseorang.

c. Dimensi Pengalaman (*Eksperiensial*)

Menggambarkan pengalaman emosional atau spiritual seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, seperti perasaan dekat dengan Allah, rasa takut terhadap dosa, dan harapan atas rahmat-Nya.

d. Dimensi Intelektual (Pengetahuan Agama)

Merujuk pada tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, baik dari sisi aqidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak. Pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, dan pengalaman belajar.

e. Dimensi Konsekuensial (Pengamalan Nilai)

Dimensi ini terlihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta hubungan sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama.

F. Definisi Operasional

Tabel 1.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur / Skala	Sumber	Skor / Kategori
1	X (Lingkar Studi Islam)	Partisipasi karyawan dalam kegiatan keislaman nonformal yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan kolektif melalui program Lingkar Studi Islam (LSI).	1. Kehadiran 2. Konsistensi mengikuti 3. Respons terhadap materi 4. Komitmen amalan harian	Skala Likert 1–5 per item (15 item total)	Langgulung (1986)	15–34 = Rendah 35–49 = Sedang 50–59 = Baik 60–75 = Sangat Baik
2	Y (Religiusitas)	Tingkat internalisasi ajaran Islam dalam diri karyawan yang mencakup aspek keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan sosial.	1. Keyakinan 2. Praktik ibadah 3. Pengalaman religius 4. Pengetahuan agama 5. Konsekuensi sosial	Skala Likert 1–5 per item (15 item total)	Glock & Stark (1968)	15–34 = Rendah 35–49 = Sedang 50–59 = Baik 60–75 = Sangat Baik